TA'LIMUNA
Vol. 10, No. 02, September 2021, Hal. 52-63

ISSN **2085-2875 (Print)**
E-ISSN **2622-9889 (Online)**

AKULTURASI ARSITEKTUR MASJID DENGAN BUDAYA DAN PENDIDIKAN ISLAM DI JAWA

Muhammad Faishal Haq
STAI Ma'had Aly Al-Hikam Malang
email: faishalhaq@staima-alhikam.ac.id

Abstract: The mosque is a place of worship for Muslims who have a very important role in the process of Islamic da'wah. At the time of the Prophet, apart from being a place of worship, the mosque was also a place or place for preaching and for studying religious sciences. This research uses library research methods and approaches. The result of this study is the adjustment of the mosque building that was built so that the guardians in their da'wah process are easily accepted by the community. By using such an approach, the guardians with the authority to preach to the community easily. The forms of several mosques in Java generally adopt the form of buildings from Hindu-Buddhist, such as the roof of the mosque consists of three parts, the top is tapered like a pyramid roof and Hindu temples.

Keywords: acculturation, mosque architecture, culture, Islamic education

Abstrak: Masjid merupakan tempat peribadatan umat Islam yang mempunyai peran sangat penting dalam proses dakwah Islam. Pada zaman Rasulullah, selain untuk tempat beribadah, masjid juga merupakan wadah atau tempat untuk berdakwah dan untuk mempelajari ilmu-ilmu agama. Penelitian ini menggunakan metode dan pendekatan studi kepustakaan (*library research*). Hasil dari penelitian ini adalah penyesuaian bangunan masjid yang dibangun bertujuan agar para wali dalam proses dakwahnya mudah diterima oleh masyarakat. Dengan menggunakan pendekatan seperti itu para wali dengan wibawanya berdakwah dengan masyarakat secara mudah. Bentuk-bentuk dari beberapa masjid yang ada di Jawa umumnya mengadopsi bentuk bangunan dari Hindu-Budha, seperti atap masjid terdiri dari tiga bagian, bagian paling atas meruncing seperti atap piramida dan candi Hindu.

Kata kunci: akulturasi, arsitektur masjid, budaya, pendidikan Islam

Pendahuluan

Dewasa ini, untuk membangun pandangan-pandangan Islam, diperlukan pengembangan kemampuan personal. Dalam pandangan tersebut, pengembangan kemampuan personal merupakan persiapan yang bermanfaat untuk meneliti pemahaman terkait suatu pendidikan, khususnya mengenai pendidikan Islam (studi Islam). Terdapat suatu upaya dan tenaga untuk mengembangkan Islam seperti sekarang ini. Namun tak menutup kemungkinan upaya-upaya tersebut haruslah berlaku hingga sekarang. Sebab permasalahan-permasalahan dan berbagai cara pandang mengenai Islam semakin hari semakin kompleks. Butuh adanya jalan tengah yang bisa menyelesaikan permasalahan-permasalahan tersebut. Salah satu usaha Nabi mengambil jalan tengah tersebut dengan membangun masjid sebagai sarana beliau dalam menyebarkan agama Islam.

Masjid merupakan tempat peribadatan umat Islam yang mempunyai peran sangat penting dalam proses dakwah Islam. Pada zaman Rasulullah, selain untuk tempat beribadah, masjid juga merupakan wadah atau tempat untuk berdakwah dan untuk mempelajari ilmu-ilmu agama.

ISSN **2085-2875 (Print)**
E-ISSN **2622-9889 (Online)**

Dengan membangun sebuah masjid, Rasulullah melakukan pendekatan kepada masyarakat di sekitar untuk mau diajak masuk Islam. Pada awalnya masjid dibangun secara sederhana, yakni dengan bangunan persegi empat. Kemudian seiring perkembangan waktu dan Islam mulai berkembang di berbagai belahan negara jajahan yang dapat ditaklukkan oleh Islam, masjid juga berkembang dengan menyesuaikan kondisi masyarakat pada waktu itu. Seperti ditambahkan mimbar untuk khotbah, ruang imam agak menjorok, sampai adanya menara pada sebuah bangunan masjid.

Dalam kajian untuk mempelajari Islam, kita mengetahui banyak sekali metode-metode pendekatan yang dapat dilakukan. Salah satunya pendekatan secara arkeologi melalui akulturasi peninggalan-peninggalan bersejarah yang berupa artefak, bentuk masjid, bentuk makam, dan sebagainya. Dengan melakukan pendekatan secara arkeologis, berarti tidak lepas dari model pendekatan secara historis. Yakni mempelajari sejarah dan peninggalan-peninggalan jejak kejayaan Islam dari zaman dahulu sampai sekarang.

Sejarah telah berbicara, bahwa kedatangan agama di tanah Nusantara (khususnya agama Islam) juga mengalami periode-periode yang menapaktilasi *sirah* Rasulullah saw. Sedang aktor sejarah itu adalah mereka yang lebih dikenal dengan sebutan *Walisongo*. Tidak seperti halnya Rasulullah saw. yang memiliki gelar sebagai *insan kamil* (manusia sempurna) yang benar-benar memiliki kesempurnaan dan kapasitas pribadi yang *par excellent* atau paripurna, para wali (ulama) yang *notabene* pewaris kenabian itu membagi kesempurnaan Rasulullah saw. dalam pengalaman kolektif (spesialisasi-spesialisasi).[1]

Dengan mempelajari sejarah maka kita akan mengetahui seluk beluk peristiwa yang telah lampau. Dari berbagai peristiwa sejarah tersebut banyak kita jumpai situs-situs peninggalan yang ada. Masuknya agama Islam di Nusantara yang telah dibawa oleh para wali, khususnya di pulau jawa terdapat Walisongo yang sangat *fundamental* dalam peran menyebarkan agama Islam di pulau Jawa. Banyak sekali peninggalan-peninggalan para wali tersebut yang tetap terjaga keindahan dan keasliannya. Salah satunya berupa bangunan masjid. Sampai saat ini bangunan-bangunan tersebut masih berdiri kokoh dan terawat, karena itu merupakan karya arsitektur pada zaman dahulu yang sungguh indah.

Terkait dengan keindahan tersebut, maksud dari penulisan artikel ini adalah ingin mengangkat dari sisi keindahan arsitektur yang menunjukkan betapa majunya peradaban umat

[1] Zainal Arifin Thoha, *Eksotisme Seni Budaya Islam (Khazanah Peradaban Dari Serambi Pesantren),* (Yogyakarta: Bukulaela, 2002), hlm. 26

ISSN **2085-2875 (Print)**
E-ISSN **2622-9889 (Online)**

Islam pada saat itu. Serta sekilas tentang peran Walisongo dalam berdakwah untuk menyebarkan agama Islam di pulau Jawa.

Metode

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian yang berupa studi kepustakaan (library research). Studi pustaka berkaitan dengan kajian teoritis dan beberapa referensi yang tidak akan lepas dari literatur-literatur ilmiah.[2] Kemudian Mestika Zed menyebutkan bahwa studi pustaka, ialah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.[3]

Selanjutnya penulis dapat memberikan kesimpulan bahwa, studi pustaka yang dijadikan dalam metode penelitian ini adalah proses penggalian data penelitian dari berbagai literatur/manuskrip. Literatur tersebut dapat berupa buku, kitab, majalah, koran, jurnal ilmiah, artikel, serta portal media berbasis digital (*media online*) yang berkaitan erat dengan tujuan dalam penelitian ini.

Pembahasan

A. Proses Penyebaran Agama Islam di Jawa

Berbagai literatur telah banyak menyebutkan bahwa orang-orang pilihan yang paling berperan dalam proses dakwah untuk menyebarkan agama Islam di pulau Jawa adalah Walisongo. Yang selanjutnya para sejarahwan menyebutnya dengan istilah *Babad Jawa.* Istilah tersebut sering kita jumpai dalam mempelajari sejarah penyebaran agama Islam di Jawa. Dengan peran para wali tersebut, pulau Jawa menjadi pulau yang penuh berkah bagi umat Islam di Nusantara, khususnya pulau Jawa dan sekitarnya.

Penyebaran Islam di pulau Jawa berawal dari daerah pesisir pantai utara Jawa Timur, lebih tepatnya di daerah Gresik. Hal ini dibuktikan sejak awal datangnya Maulana Malik Ibrahim di tanah Gresik yang selanjutnya menjadi pusat penyebaran Islam di pulau Jawa. Pertumbuhan masyarakat muslim di sekitar Majapahit sangat erat kaitannya dengan perkembangan hubungan pelayaran dan perdagangan yang dilakukan orang-orang Islam yang telah memiliki kekuatan politik dan ekonomi di kerajaan Samudra Pasai dan Malaka.

Kisah rakyat tentang Walisongo ini amat populer di kalangan masyarakat. Banyak buku dicetak mengisahkan kehidupannya dan hampir seluruhnya memuat kejadian-kejadian ajaib yang

[2] Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 34
[3] Mestika Zed. *Metode Penelitian Kepustakaan*. (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, ed. 2, 2008), hlm. 03

ISSN **2085-2875 (Print)**
E-ISSN **2622-9889 (Online)**

tentu saja dianggap aneh para ilmuwan dan orang-orang modern.[4] Dengan beberapa keanehan kejadian tersebut justru membuat beberapa usaha para wali itu berhasil, dan terdapat beberapa hikmah yang dapat diambil.

Penelitian tentang wali yang bersumber pada Kitab Babad Jawa telah dimulai oleh Dr. Ringkes yang pada tahun 1910 mulai menginventarisasi subjek-subjek yang berkaitan dengan para wali ini. Antara tahun 1911 dan 1913 beliau mempublikasikan enam artikel panjang dari sumber yang berharga. Terjemahan dan komentarnya dilakukan dengan bahasa Belanda. Komentar, terjemahan dan metode yang telah dilaksanakannya pantas untuk dilanjutkan.[5]

Ketika proses penyebaran Islam di Jawa, para wali melaksanakan dakwahnya disesuaikan dengan keahlian ilmu dan wilayah di masing-masing daerah. Metode pengembangan dan penyiaran Islam yang ditempuh para wali sangat mengutamakan hikmah kebijaksanaan. Mendekatkan rakyat dan penguasa secara langsung dengan menunjukkan kebaikan ajaran Islam, memberikan contoh budi pekerti yang luhur dalam kehidupan sehari-hari serta menyesuaikan situasi dan kondisi masyarakat setempat. Sehingga, tidak sedikitpun tergores kesan bahwa Islam dikembangkan oleh para wali dengan jalan kekerasan dan paksaan, tetapi sebaliknya masyarakat tertarik karena ketinggian pribadi, dan memandang para wali itu sebagai suri tauladan dalam segala aspek kehidupan.

Tidak sedikit para wali ini yang mempunyai kesaktian yang sulit diterima oleh akal secara rasio. Seperti kisah Sunan Kalijaga dalam membuat "*soko tatal*" ataupun tatkala meluruskan arah kiblat masjid Demak, di mana Sunan Kalijaga telah merentangkan kedua tangannya, yang satu memegang mustaka masjid Demak, yang lain memegang mustaka Ka'bah.

Kisah-kisah tentang kesaktian para wali ini memang terkadang tidak bisa diterima begitu saja, sehingga untuk mengetahui inti maksudnya, kisah tersebut harus ditafsirkan. Kecuali sebagai pelambang ada kemungkinan kisah-kisah mengenai kesaktian para waliyullah itu juga sengaja diciptakan dengan berbagai motif lain, di antaranya untuk meninggikan martabat kharismatis wali-wali yang bersangkutan.[6]

Kembali lagi pada awal mula Islam datang di pulau Jawa. Yang mana, sejarah menunjukkan tentang dugaan jauh sebelum abad XIII Masehi telah terdapat pusat-pusat tertua penyebaran agama Islam, yakni di Gresik dan Surabaya. Kesimpulan ini didasarkan pada literatur yang menuturkan bahwa di Gresik terdapat banyak sekali makam Islam yang tua sekali. Diantaranya,

[4] Ridin Sofwan, dkk, *Islamisasi di Jawa (Walisongo, Penyebar Islam di Jawa, Menurut Penuturan Babad),* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset. 2004), hlm. 02
[5] Ridin Sofwan, dkk, *Islamisasi….,* hlm. 04
[6] Ridin Sofwan, dkk, *Islamisasi….,* hlm. 17

ISSN **2085-2875 (Print)**
E-ISSN **2622-9889 (Online)**

adalah sebuah makam tua dari seorang yang bernama Fatimah binti Maimun, yang meninggal pada tanggal 7 Rajab 457 H (1082 M), dan makam Malik Ibrahim, yang meninggal pada tanggal 12 Rabiul Awwal 822 (1419 M).

Adapun yang memimpin penyebaran Islam ke pulau Jawa dewasa itu, adalah para wali (Walisongo), merekalah yang telah berjasa memimpin pengembangan agama Islam di seluruh pulau Jawa. Kemudian menyebar ke seluruh kepulauan lain di Indonesia.[7]

Memang Walisongolah rupa-rupanya perintis utama dakwah Islam di Indonesia ini. Merekalah yang telah berjasa sebagai pelopor-pelopor penyiaran agama Islam yang giat dan bersemangat di Nusantara ini. Sehingga mereka mendapat gelar Islam yang mulia ini.

Karena jasa merekalah, akhirnya berhasil mengajak rakyat Indonesia ke jalan Allah SWT. dengan cara-cara bijaksana dan peringatan yang ramah, serta bertukar fikiran dengan jalan yang sebaik-baiknya sebagaimana dituntunkan oleh Allah SWT. dan dicontohkan oleh Rasulullah saw. sehingga keluarlah sebagian besar rakyat Indonesia pada saat itu, berkat kegiatan dan usaha-usaha mereka yang mendapat rahmat dari Allah SWT, dari kegelapan musyrikin dan kafir menuju ke cahaya ilahi dan iman Islam.

B. Bentuk-bentuk Bangunan Masjid (Analisis Tinjauan Dakwah Islamiyah)

Pada tahun kenabian yang ke-13 dan tahun 1412 Hijriyah, sebuah kalifah yang terdiri dari para sahabat yang disebut sebagai kaum Muhajirin dan dipimpin oleh Rasulullah Muhammad saw, berarak meninggalkan kota Makkah untuk berhijrah menuju Madinah yang waktu itu masih bernama Yathrib. Setelah berhari-hari berjalan kaki menyusuri padang pasir tandus di tengah terik matahari, sampailah rombongan itu di sebuah desa bernama Quba' yang berjarak hanya beberapa kilometer sebelum kota Yathrib. Walaupun kota Yathrib telah kelihatan di depan mata, namun Nabi mengajak para sahabat untuk berhenti dan bersama-sama mendirikan tempat ibadah. Mereka bersama-sama bekerja bahu-membahu mengumpulkan batu untuk pondasi dan lantai, memotong pohon kurma untuk tiang dan daunnya untuk dinding serta atap, Nabi sendiri tidak hanya memberi komando tetapi juga terlibat ikut mencucurkan keringat membantu proses pendirian masjid.

Tempat ibadah inilah yang kelak disebut sebagai Masjid, dan merupakan masjid yang pertama kali didirikan oleh umat Islam. Setelah masjid berdiri, maka Rasulullah saw. beserta sahabat mengadakan shalat Jum'at pertama. Pada peristiwa ini Rasulullas saw. menyampaikan khotbah

[7] Ridin Sofwan, dkk, *Islamisasi….,* hlm. 30

ISSN **2085-2875 (Print)**
E-ISSN **2622-9889 (Online)**

yang sangat singkat, lalu meneruskan perjalanan menuju kota Yathrib untuk menggapai cita-cita hijrah yang telah diperintahkan Allah SWT.[8]

Setelah Nabi sampai di Madinah, beliau kembali mendirikan sebuah masjid di jantung kota Yathrib. Masjid yang didirikan Nabi itu menemui makna serta fungsi yang esensial, yakni sebagai pusat segala aktivitas umat Islam. Di mana mereka bergumul dan berdialog untuk membahas problem umat, melakukan kegiatan dakwah Islamiyah, serta menyusun strategi secara musyawarah, selain itu juga sebagai tempat untuk melaksanakan ibadah.

Pada waktu Walisongo menyebarkan agama Islam di tanah Jawa, tidak jauh berbeda dengan perjuangan Rasulullah dalam strategi penyebaran agama Islam. Yakni aktualisasi periode Makkah dan periode Madinah. Yang mana pada periode pertama berkonsentrasi pada penyadaran pragmatisme menuju monotheisme, dengan pengenalan aqidah, ibadah, dan akhlak (etika dan moralitas). Selanjutnya pada periode kedua para wali menanamkan konsep kekuasaan integratif agama, serta internalisasi nilai, dan pluralisme positif antar-agama. Yang mana pada puncaknya seluruh atmosfer perjuangan itu berpusat di Masjid Agung Demak, yang didirikan oleh seluruh umat Islam dengan dipandu oleh para wali dan dipimpin oleh Sunan Kalijaga. Masjid ini pula pusat kesadaran kosmologis yang melambangkan *humanisme teosentrik,* dengan atap masjid bersusun tiga yang merupakan simbol dari ulama, *umara*, dan umat, dan di dalam masjid itu sendiri penyangga utamanya adalah kayu jati besar yang berdiri tegak dari tanah atau lantai masjid hingga puncak atap, yang merupakan simbolisme ketauhidan *syahadah.*[9]

Selanjutnya, peneliti akan membahas terkait makna arkeologi bangunan masjid yang pernah dibangun oleh para Walisongo dalam proses dakwah Islamiyah. Kegiatan dakwah tersebut tidaklah serta-merta hanya melakukan kegiatan ceramah saja, namun mereka para Walisongo mempunyai strategi khusus untuk melakukan pendekatan dakwah kepada masyarakat jawa pada saat itu, salah satunya adalah integrasi bangunan masjid dengan kegiatan dakwah para Walisongo.

1. Masjid Agung Demak

[8] Zainal Arifin Thoha, *Eksotisme…..,* hlm.22
[9] Zainal Arifin Thoha, *Eksotisme…..,* hlm. 27

ISSN **2085-2875 (Print)**
E-ISSN **2622-9889 (Online)**

Masjid Demak berdasarkan cerita tradisional didirikan oleh Sunan Kalijaga, pada 1478 (sebelum jaman kejayaan kerajaan Demak), salah satu dari sembilan Walisongo. Meskipun sebelum jaman kejayaan Demak, namun masjid megah dan indah ini dapat dibangun, karena kebangkitan kota-kota pesisir utara Jawa pada abad XV dan XVI, bermukimnya komunitas Cina, awal Islamisasi dan juga terbentuknya kesultanan Demak.[10]

Pengaruh kerajaan Majapahit masih cukup kuat dalam hal penataan ruang pada masjid ini. Mulanya masjid ini terdiri dari satu unit ruang sembahyang, kemudian ditambahi dengan serambi. Atap puncak masjid Demak berbentuk segi empat seperti piramida, dan di pucuk atap terdapat hiasan berupa mirip bentuk bunga melati.

Ornamen masjid cukup banyak, berupa keramik dengan lukisan flora dan fauna, kebanyakan berupa burung, bunga, daun, dan dahan. Dapat dipastikan ini adalah pengaruh Cina, mengingat dalam sejarahnya tidak sedikit pendatang dari Cina bermukim di Demak.[11]

Selain itu, ornamen lain seperti bentuk matahari dengan delapan segi juga menghiasi sudut-sudut masjid ini. Ornamen tersebut diberi nama Surya Majapahit atau Matahari Majapahit, yakni lambang yang kerap ditemukan di reruntuhan bangunan yang berasal dari masa Majapahit.

Adapun makna dari lambang tersebut adalah supaya umat Islam di daerah Demak yang dahulunya penganut ajaran Hindu merasa tidak terdiskriminasi oleh ajaran Islam sendiri.

2. Masjid Kudus

[10] Yulianto Sumalyo, *Arsitektur Mesjid Dan Monumen Sejarah Islam,* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. 2000), hlm. 506

[11] Yulianto Sumalyo, *Arsitektur…..,* hlm. 508

ISSN **2085-2875 (Print)**
E-ISSN **2622-9889 (Online)**

Kudus adalah satu-satunya tempat di Jawa yang memperoleh nama Arab, yakni *Al-Quds*/*Al-Aqsa*. Menurut cerita sejarah nama tersebut diberikan oleh Sunan Kudus sepulang beliau menunaikan ibadah haji di mana sempat mengunjungi *Baitul Quds*. Masjid ini sangat terkenal di Kota Kudus, lebih sering disebut sebagai Masjid Kudus. Meskipun nama sebenarnya adalah Masjid Al-Aqsa atau Al-Manar. Selain menyebutkan kedua nama asli tersebut inskripsi di atas mihrab juga menyebutkan bahwa masjid ini didirikan pada tahun 956 H atau 1547 M, oleh Dja'far Shadiq yang lebih dikenal dengan nama Sunan Kudus.

Tata ruang masjid berbeda dengan masjid-masjid di Jawa pada umumnya, tidak ada unsur alun-alun dan kabupaten atau istana. Yang ada adalah elemen ke empat, yakni kauman, kampung muslim, mengitari di barat, utara, selatan, dan timur berseberangan dengan jalan. Hal tersebut mungkin terbentuk karena lingkungan di mana masjid berdiri pada waktu itu bukan di pusat pemerintahan. Fungsi masjid bukan masjid *jami'* melainkan masjid lingkungan. Adanya kauman mengliling masjid di segala arah hingga sekarang menunjukkan dengan jelas bahwa Kudus dahulu menjadi pusat pengajaran dan penyebaran Islam di Jawa.

Sebagian ruang masjid sudah tidak asli, selain minaretnya. Di sini terlihat ada hubungannya dengan arsitektur Hindu mungkin pengaruh Majapahit. Elemen masjid terdiri haram, pendapa atau serambi, tidak berbeda dengan masjid-masjid di Jawa pada umumnya.[12]

Di sisi selatan masjid terdapat menara berbentuk cukup unik yang selanjutnya disebut dengan menara Kudus. Bentuk arsitektur menaranya sangat unik seperti *kul-kul* arsitektur Bali. Konstruksinya dari bata merah, berdenah bujur sangkar, tinggi dari tanah hingga lantai kurang lebih mencapai 10 meter, untuk naik dibuat tangga sebanyak 32 trap. Badan menara dibagi menjadi tiga bagian dari bentuknya semakin kecil ke atas, juga dengan garis-garis *molding*, di mana pembagian ini juga sangat terlihat dalam arsitektur Bali dan tradisional lain, personifikasi bagian konstruksi dari kepala, bada, dan kaki.[13]

Ada elemen lain yang membuat bangunan berbentuk candi itu bertambah unik, yaitu bagian kepala menara yang berbentuk atap tumpang atau tajuk dari kayu jati dengan empat saka guru yang menopangnya. Itu adalah atap khas rumah Jawa-Hindu yang setelah diadaptasi oleh ajaran Islam mengandung makna iman, Islam, dan ihsan.

Yang paling istimewa di masjid ini adalah berdirinya bangunan menara yang menjulang tinggi seperti candi. Tingginya sekitar 18 meter dengan dasarnya 10x10 meter. Terdapat 32 piringan yang mengitari menara. Di dalamnya terdapat tangga yang terbuat dari kayu jati. Kayu dasarnya

[12] Yulianto Sumalyo, *Arsitektur…..,* hlm. 512
[13] Yulianto Sumalyo, *Arsitektur…..,* hlm. 512

ISSN **2085-2875 (Print)**
E-ISSN **2622-9889 (Online)**

dibuat dan diukir seperti tradisi Jawa-Hindu. Pembangunanya juga tanpa meggunakan semen, cuma batu bata yang ditumpuk dengan sangat rapi dan terukur. Tradisi jawa sangat kental di atapnya yang terdapat 4 soko guru. Di puncaknya terdapat mustoko yang merujuk pada tradisi Hindu.[14]

Di kawasan masjid terdapat sumur purba yang digunakan adanya untuk berwudhu di kompleks masjid juga terdapat pancuran wudhu berjumlah delapan yang mengadopsi ajaran budha, yaitu 8 ajaran kebenaran. Gapura masjid ini juga dikagumi masyarakat, karena bentuknya yang penuh dengan seni yang indah.

3. Masjid Agung Banten

Berdasarkan cerita, keberadaan masjid berkaitan dengan Maulana Yusuf salah seorang raja, konstruksinya dibuat selama sepuluh tahun, sekitar 1570-1580. Mungkin masa itu Maulana Yusuf masih menjadi wakil (Pangeran Anom) dari ayahnya Maulana Hasanuddin. Masjid telah beberapa kali dihancurkan dan beberapa kali pula dibangun kembali dan direstorasi, namun konstruksi tidak berubah. Pada sebuah gambar seniman anonim dari pusat kota Banten masa menjadi kota terbesar di Asia-Tenggara, terlihat bangunan beratap empat lapis berdampingan dengan sebuah bangunan tinggi, kemungkinan besar adalah masjid dan minaretnya yang juga menjadi menara pengawas pelabuhan.

Bagian utama masjid terdiri dari unit berdenah bujur sangkar atapnya piramidal, terdiri dari tiga bagian satu dengan lain bertumpuk dibatasi dengan celah. Celah selain berfungsi sebagai ventilasi juga memasukkan sinar alami pada siang hari ke dalam ruang sembahyang.[15] Konstruksi bagian dalam masjid seperti konstruksi rumah joglo Jawa.

[14] Muria Travel, *Masjid Menara Kudus: Simbol Toleransi Umat Islam,* (www.muriatravel.blogspot.com, diakses tanggal 15 September 2021)
[15] Yulianto Sumalyo, *Arsitektur…..,* hlm. 500

ISSN **2085-2875 (Print)**
E-ISSN **2622-9889 (Online)**

Bangunan masjid salah satunya atap masjid seperti punden berundak dengan atap tumpang lima yang menggambarkan Rukun Islam yang lima yaitu syahadat, shalat, puasa, zakat, dan haji. Pintu masjid seluruhnya berjumlah enam buah yang merupakan simbol dari Rukun Iman. Pintu masjid pun sengaja dibuat kecil agar setiap orang yang masuk masjid tunduk sebagai simbol bahwa sebagai manusia harus bertawadhu kepada Allah dan semua sama tidak ada perbedaan..[16]

Tiang masjid terdiri dari 12 buah melambangkan 12 bulan dalam satu tahun, serta keseluruhan tiang yang ada di sekitar masjid berjumlah 24 yang melambangkan waktu dalam satu hari penuh, mengingatkan kepada manusia bahwa harus memanfaatkan setiap waktu yang disediakan untuk beribadah.[17]

4. Masjid Agung Yogyakarta

Masjid Agung Yogyakarta didirikan pada abad ke XVIII, mungkin dalam masa bersamaan dengan kraton pada masa Mangkubumi yang kemudian bergelar Hamengku Buwana I membangun pusat pemerintahan baru setelah perjanjian Giyanti. Arah kiblat pada masjid Agung Yogyakarta, tidak tegak lurus dengan tata letak bangunan, agak menyamping sekitar lima belas derajat.[18]

Masjid agung yang juga sering disebut dengan masjid *Gedhe* (masjid besar), terdapat unit kembar di utara dan selatan halaman identik dengan *paseban* dalam bangunan kraton, untuk menempatkan perangkat dan menabuh gamelan dalam upacara tradisional *Garebeg* bersamaan dengan *Sekaten*. Masjid dan susunan bangunan kembar, gerbang dan pengapitnya juga kembar, membentuk tata unit sangat kuat sifat simetrisnya bersumbu tegak lurus dengan sumbu utara-selatan dari kompleks kraton-gunung merapi.[19]

[16] Midi Hardiani, *Masjid Agung Banten, Simbol Toleransi dan Kejayaan Islam,* (m.detik.com, diakses tanggal 13 Juni 2021)
[17] Midi Hardiani, *Masjid….*
[18] Yulianto Sumalyo, *Arsitektur…..,* hlm. 516
[19] Yulianto Sumalyo, *Arsitektur…..,* hlm. 517

ISSN **2085-2875 (Print)**
E-ISSN **2622-9889 (Online)**

Kawasan disekitar masjid merupakan kawasan pemukiman para santri ataupun ulama. Pemukiman tersebut lebih dikenal dengan nama *Kauman* dan *Suronatan*. Dalam perjalanan histori Yogyakarta, kehidupan religius di kampung tersebut menjadi inspirasi dan tempat yang kondusif bagi tumbuh dan berkembangnya gerakan keagamaan Muhammadiyah pada tahun 1912 M yang dipimpin oleh K.H.A. Dahlan.

Kesimpulan

Menurut berbagai literatur sejarah, Islam masuk di pulau Jawa berada di daerah pesisir pantai utara. Istilah Islamisasi di pulau Jawa lebih terkenal dengan istilah *Babad Jawa*. Istilah tersebut pertama kali dipelopori oleh Walisongo. Dalam perjuangannya Walisongo selalu berusaha berdakwah untuk mengajak umat manusia masuk agama Islam.

Usaha tersebut berlanjut kepada pembangunan masjid-masjid peninggalan para wali. Masjid-masjid tersebut dibangun guna untuk melancarkan dakwah para wali kepada masyarakat. Bentuk dari masjid itu pun menyesuaikan kebudayaan setempat. Pada umumnya penduduk Jawa mayoritas beragama Hindhu-Budha. Sehingga pembangunan masjid yang ada mengintegrasikan bentuk masjid dengan bentuk bangunan kebudayaan Hindu-Budha, seperti seperti bangunan candi.

Penyesuaian bangunan tersebut bertujuan agar para wali dalam proses dakwahnya mudah diterima oleh masyarakat. Dengan menggunakan pendekatan seperti itu para wali dengan wibawanya berdakwah dengan masyarakat secara mudah. Bentuk-bentuk dari beberapa masjid yang ada di Jawa umumnya mengadopsi bentuk bangunan dari Hindu-Budha, seperti atap masjid terdiri dari tiga bagian, bagian paling atas meruncing seperti atap piramida dan candi Hindu.

Daftar Pustaka

Midi Hardiani, *Masjid Agung Banten, Simbol Toleransi dan Kejayaan Islam,* (m.detik.com, diakses tanggal 13 Juni 2021)

Muria Travel, *Masjid Menara Kudus: Simbol Toleransi Umat Islam,* (www.muriatravel.blogspot.com diakses tanggal 15 September 2021)

Sorwan, Ridin, dkk. 2004. *Islamisasi di Jawa Walisongo, Penyebar Islam di Jawa, Manurut Penuturan Babad*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.

Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta.

ISSN **2085-2875 (Print)**
E-ISSN **2622-9889 (Online)**

Sumalyo, Yulianto. 2000. *Arsitektur Mesjid dan Dokumen Sejarah Muslim.* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Thoha, Zainal Arifin. 2002. *Eksotisme Seni Budaya Islam Khazanah Peradaban dari Serambi Pesantren.* Yogyakarta: Bukulaela.

Zed, Mestika. 2008 *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.